

PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN DAN PENDAPATAN MASYARAKAT DI KECAMATAN SUMBERJAYA, KABUPATEN LAMPUNG BARAT, PROPINSI LAMPUNG

**(LAND USE CHANGE AND COMMUNITY INCOME IN SUMBERJAYA SUB-DISTRICTS,
WEST-LAMPUNG DISTRICT, LAMPUNG PROVINCE.)**

Bambang Soeharto^{1,*}, Cecep Kusmana²⁾, Dudung Darusman³⁾, Didik Suharjito³⁾

ABSTRACT

Total income in Sumberjaya sub-district, West Lampung District, Lampung Province is affected by land use system composition. Amount of 150 respondents in three villages Tribudi Sukur, Sukajaya and Simpangsari had been interviewed to get the information of household income. Simulation based on land use change scenarios (scenario 1: 13% monoculture coffee; scenario 2: 61% multistrata coffee; scenario 3: 23% forest; scenario 4: 30% forest and scenario 5: 84% forest) were done to predict total community income in different type composition. Highest total community income occurred when 61% of total area covered by agroforestry base on coffee, but the lowest income occurred when 84% of area covered by forest. Converting 4% of existing shrub and 9% of monoculture coffee to agroforestry base on coffee will increase 12.1% total income. In opposite, reforestation all Sumberjaya sub-district areas, except paddy field, horticulture land and settlement will decrease 92% of total income.

Keywords: Coffee, community income, scenario.

ABSTRAK

Total pendapatan di Kecamatan Sumberjaya, Kabupaten Lampung Barat, Propinsi Lampung dipengaruhi oleh komposisi sistem pengolahan. Sejumlah 150 responden dalam tiga desa yaitu Tribudi Sukur, Sukajaya dan Simpangsari telah diwawancarai dalam rangka untuk mendapatkan informasi tentang pendapatan rumah tangga. Simulasi berdasarkan skenario penggunaan lahan (skenario 1: 13% monokultur kopi, skenario 2: 61% multistrata kopi; skenario 3: 23% hutan; skenario 4: 30% hutan dan skenario 5: 84% hutan) digunakan untuk menduga pendapatan hasil masyarakat pada komposisi berbeda. Pendapatan total masyarakat tertinggi terjadi bila 61% areal ditanami kopi dengan pola agroforestri, namun penghasilan terendah terjadi bila 84% areal didominasi oleh hutan. Konversi 4% dari semak yang ada dan 9% monokultur kopi merupakan agroforestri akan meningkatkan 12,1% total pendapatan. Bersama dengan hal tersebut adalah belum penanaman kembali kecamatan Sumberjaya kecuali padi, pemukiman dan lahan palawija akan menurunkan 92% total pendapatan.

Kata kunci: Kopi, pendapatan masyarakat, skenario.

PENDAHULUAN

Pertambahan jumlah penduduk di Kecamatan Sumberjaya, baik yang terjadi karena pertumbuhan penduduk maupun migrasi dari daerah lain menuntut tersedianya lahan garapan untuk usaha tani dan

pemukiman. Alih guna lahan hutan merupakan salah satu alternatif untuk memenuhi kebutuhan akan lahan tersebut, sehingga pembukaan lahan-lahan baru marak terjadi di daerah ini. Alih guna lahan hutan menjadi sistem pertanian intensif seperti hortikultura, sawah dan sistem pertanian semi intensif seperti kopi monokultur, kopi naungan sederhana maupun agroforestri berbasis kopi dilakukan masyarakat untuk meningkatkan pendapatan. Bahkan, alih guna lahan hutan besar-besaran terjadi pada periode tahun 1970an dan 1980an, yang dipicu oleh membaiknya harga kopi dunia (Budidarsono dan Wijaya, 2004).

Tingginya tingkat penurunan tutupan hutan hingga 50% antara tahun 1970an hingga 2000an

¹⁾ Mahasiswa Sekolah Pascasarjana, Program Studi Pengelolaan SDA dan Lingkungan, Institut Pertanian Bogor.

²⁾ Dep. Silvikultur, Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.

³⁾ Dep. Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.

* Penulis korespondensi: nagrem_bs@hotmail.com